

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Manajemen

Menurut George R. Terry (2016) dalam bukunya *Principles of Management*, manajemen adalah proses khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya. Definisi ini menekankan bahwa manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang bersifat sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi.

Sementara itu, Koontz dan O'Donnell (1990), mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain (*the art of getting things done through people*). Artinya, keberhasilan suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, sangat bergantung pada kemampuan pemimpinnya dalam menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan orang lain untuk bekerja secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, Mulyasa (2019), dalam *Manajemen dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah* menjelaskan bahwa manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan berperan penting dalam menciptakan sistem kerja yang terarah, koordinatif, dan produktif antara kepala sekolah, guru, siswa, serta tenaga kependidikan lainnya.

Lebih lanjut, Handayani (2015), menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama antarindividu dalam

organisasi. Dengan demikian, manajemen bukan hanya sekadar pengaturan sumber daya, tetapi juga seni mengarahkan dan memotivasi orang lain agar bekerja dengan penuh tanggung jawab dan komitmen.

Dalam *Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme dan Kinerja Guru*, manajemen menjadi dasar dalam menjalankan fungsi kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus mampu:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam kepemimpinan instruksional. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu merancang strategi pengembangan guru agar tercipta proses belajar mengajar yang berkualitas. Dalam tahap ini, kepala sekolah menyusun rencana kerja yang meliputi analisis kebutuhan guru, penetapan tujuan peningkatan profesionalisme, serta penentuan program pembinaan seperti supervisi akademik, pelatihan, workshop, pendampingan guru, dan pembinaan rutin serta kegiatan MGMP internal sekolah.

Menurut Terry (2016) dalam *Principles of Management*, perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, perencanaan instruksional yang matang akan memberikan arah yang jelas bagi guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya. Kepala sekolah juga perlu menyelaraskan rencana tersebut dengan visi-misi sekolah serta kebijakan kurikulum yang berlaku agar setiap program pembinaan memiliki relevansi dan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hallinger (2011), yang menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* yang menetapkan arah pembelajaran dan membimbing guru dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas.

b. Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur kerja dan pembagian tugas yang efektif untuk mengimplementasikan rencana peningkatan profesionalisme guru. Kepala sekolah bertugas membentuk tim kerja yang melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru senior, dan koordinator MGMP sekolah. Setiap anggota tim memiliki peran spesifik, misalnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan media digital, dan kegiatan refleksi pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2019), dalam *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, pengorganisasian yang efektif ditandai dengan pembagian tugas yang jelas, koordinasi yang efisien, dan komunikasi yang terbuka antaranggota organisasi sekolah. Kepala sekolah harus memastikan bahwa pengelolaan sumber daya manusia dan sarana prasarana berjalan optimal. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai motivator yang menciptakan iklim kerja kolaboratif, sehingga guru merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

c. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah proses realisasi dari rencana dan organisasi yang telah disusun sebelumnya. Kepala sekolah melaksanakan perannya sebagai pemimpin pembelajaran dengan memfasilitasi guru agar mampu mengimplementasikan kurikulum secara kreatif dan inovatif. Bentuk pelaksanaan kepemimpinan instruksional ini dapat berupa kegiatan supervisi akademik, pembimbingan langsung di kelas, monitoring RPP, serta forum diskusi pembelajaran reflektif.

Hallinger dan Murphy (1985) dalam *Assessing the Instructional Management Behavior of Principals* menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional menuntut kepala sekolah untuk fokus pada proses pembelajaran melalui pemantauan, bimbingan, dan

pemberian umpan balik terhadap guru. Dalam konteks peningkatan profesionalisme, pelaksanaan program harus mendorong guru untuk berinovasi, mengembangkan strategi pembelajaran aktif, serta meningkatkan komitmen terhadap mutu hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan kepemimpinan instruksional yang baik menciptakan suasana kerja yang terbuka dan saling mendukung, di mana guru merasa aman untuk bereksperimen dengan metode baru dan belajar dari pengalaman kolega. Dengan demikian, kinerja guru dapat meningkat secara berkelanjutan.

d. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan langkah akhir dalam siklus kepemimpinan instruksional yang berfungsi untuk menilai efektivitas program dan menentukan strategi tindak lanjut. Kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta dampaknya terhadap mutu hasil belajar siswa.

Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil supervisi akademik, observasi kelas, dan refleksi guru terhadap praktik pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menyusun rencana perbaikan dan pengembangan lanjutan, seperti penyelenggaraan pelatihan tambahan, mentoring guru, atau penyesuaian kebijakan pembelajaran sekolah.

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (2007) dalam *Evaluation Theory, Models, and Applications*, evaluasi harus dilihat sebagai proses berkelanjutan untuk memperbaiki kinerja dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga meninjau proses, keterlibatan guru, dan faktor pendukung keberhasilan program. Evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis dan reflektif akan memberikan umpan balik yang berharga bagi guru untuk terus meningkatkan profesionalismenya, serta bagi

kepala sekolah untuk memperkuat efektivitas kepemimpinannya dalam mengarahkan mutu pembelajaran di sekolah.

2. Teori Kepemimpinan Instruksional

Kepemimpinan instruksional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan proses pembelajaran dan hasil akademik siswa melalui dukungan langsung terhadap kegiatan pengajaran. Kepala sekolah atau pemimpin yang menerapkan kepemimpinan instruksional berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Mereka tidak hanya mengelola aspek administratif, tetapi juga memprioritaskan upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran, memotivasi guru, dan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk keberhasilan siswa. Kepemimpinan instruksional melibatkan perencanaan dan implementasi strategi-strategi yang bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru, menetapkan tujuan akademik yang jelas, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap proses dan hasil belajar. Dalam kepemimpinan ini, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan arahan, supervisi, dan inspirasi kepada para guru sehingga tercipta budaya belajar yang berkelanjutan dan berorientasi pada pencapaian akademik siswa.

Kepemimpinan instruksional menjadi aspek penting dalam peran kepala sekolah di masa mendatang (Whitehead, et al., 2014) dan dianggap sebagai komponen utama untuk meningkatkan proses serta hasil belajar siswa (Hammond, et al., 2010; Bush, 2011). Selain itu, kepemimpinan instruksional juga dijadikan sebagai salah satu komponen dalam penilaian kinerja kepala sekolah, meskipun pada kenyataannya, kompetensi ini sering kali masih rendah dan memerlukan peningkatan. Di abad ke-21, peran kepala sekolah telah berubah dari fokus pada hal-hal administratif menuju peran sebagai pemimpin instruksional yang memprioritaskan pembelajaran.

Educational Leadership Constituent Council (ELCC), yang terdiri dari 10 organisasi pendidikan nasional di Amerika Serikat, menetapkan tujuh standar untuk kepala sekolah, di mana enam standar tersebut mencakup aspek kepemimpinan pendidikan. Ini menunjukkan pentingnya peran kepemimpinan instruksional dalam jabatan kepala sekolah. Begitu juga, *Interstate School Leaders Licensure Consortium (ISLLC)* menekankan bahwa kepemimpinan instruksional adalah faktor yang sangat penting dalam mencapai efektivitas sekolah (Schleicher, 2012:23).

Kepemimpinan instruksional juga dikenal dengan berbagai istilah seperti *education leadership*, *school leadership*, *visionary leadership*, *teaching-learning leadership*, dan *supervision leadership* (Huber, 2010). Beragamnya istilah ini menunjukkan cakupan dan kedalaman peran kepala sekolah dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif, yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan tetapi juga pada visi pendidikan dan peningkatan kualitas pengajaran di sekolah.

Berkenaan dengan pengertian kepemimpinan instruksional, Heck & Hallinger (2010) menyatakan, *Conceptualize instructional leadership as 'an organizational property' aimed at school improvement*. Kepemimpinan instruksional menurut Bush (2011), *Instructional leadership focusses on teaching and learning and on the behavior of teachers in working with students. Leader's influences is targeted at students learning via teachers*. Kepemimpinan instruksional menurut (Whitehead, Boschee, & Decker, 2012). seperti berikut.

Instructional leader: The principal was expected to serve as an instructional leader, guiding teachers toward productive learning experiences. Problem solver and resources provider. The principal was responsible to solve problems and resources to facilitates the teaching and learning process. A visionary leader. The principal was expected to develop and communicate an image of the ideal school. A change agent. The principal was expected to facilitate needed changes in educational operations to ensure effectiveness.

Harris (2013) meyakini, *It seems that instructional leadership is little more than a shorthand way of describing those leadership influences*

and practice within an organization that impact upon student achievement.

Pendapat-pendapat para ahli tentang kepemimpinan instruksional pada hakikatnya terdapat persamaan, yaitu fokus pada proses dan hasil belajar siswa melalui guru. Perbedaananya hanyalah terletak pada redaksionalnya saja. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional adalah kepemimpinan yang fokus pada proses dan hasil belajar siswa melalui pemberdayaan guru secara profesional. Hasil penelitian Hammond, et al. (2010) ditemukan bahwa terdapat dua cara pemimpin memengaruhi hasil belajar siswa: (1) melibatkan praktik kepemimpinan langsung memengaruhi pembelajaran; dan (2) melibatkan praktik kepemimpinan tidak langsung memengaruhi pembelajaran.

Kepemimpinan dalam bidang pendidikan, yang dikenal sebagai kepemimpinan pendidikan, memerlukan individu yang tidak hanya memiliki jiwa kepemimpinan tetapi juga menyadari peranannya sebagai contoh dan penentu keseimbangan organisasi. Kepemimpinan di sektor pendidikan ini unik, dengan cara memimpin dan integritas kepribadian yang berbeda, memungkinkan pemimpin untuk menyesuaikan diri dengan proporsinya. Dalam praktik, kepemimpinan pendidikan diwujudkan di institusi pendidikan seperti sekolah, di mana kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin tertinggi, mirip dengan peran kepala dalam tubuh manusia, mengkoordinasikan semua aspek dan aktivitas sekolah (Syamsuddin, 2020).

Kepemimpinan kepala sekolah adalah peran strategis yang dijalankan oleh kepala sekolah untuk mengarahkan, mengelola, dan memotivasi seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa, demi tercapainya visi dan misi sekolah (Ismail, 2022). Kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendukung peningkatan kualitas pengajaran, serta memastikan terlaksananya proses pendidikan yang efektif dan efisien. Kepemimpinan ini tidak hanya melibatkan tugas administratif, tetapi juga mengutamakan

pembinaan dan pemberdayaan guru, serta peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan instruksional yang fokus pada pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah juga sering dikaitkan dengan konsep kepemimpinan instruksional, di mana kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Mereka harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan arahan, supervisi, dan dukungan kepada guru, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi dan peningkatan profesionalisme. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah juga harus memastikan bahwa sekolah memenuhi standar pendidikan nasional dan terus beradaptasi dengan perubahan kebijakan pendidikan serta perkembangan teknologi yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

Sekolah, sebagai suatu organisasi, melibatkan berbagai dinamika yang saling terkait, termasuk kebudayaan, pengembangan keterampilan, pengetahuan, sosial, perubahan perilaku, dan agama. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai tempat untuk mengajar dan belajar, dengan hubungan kerja antara kepala sekolah, guru, dan staf fungsional lainnya. Kepala sekolah memiliki peran kunci dan berpengaruh dalam mengatasi kebutuhan staf, guru, dan peserta didik.

Menurut Kadarsih et al. (2020) kepala sekolah adalah guru fungsional dengan tugas tambahan memimpin sekolah, tempat diadakannya interaksi antara guru dan murid. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin tertinggi dalam lembaga sekolah, bertanggung jawab mengkoordinasi semua anggota sekolah, memastikan pelaksanaan program-program dan kegiatan sekolah, menjaga agar segala sesuatu tetap terfokus dan terorganisir menuju pencapaian tujuan bersama meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Kasali (2018) agar seorang kepala sekolah mampu bergerak dari pemimpin level satu hingga level lima membutuhkan 5 unsur yaitu Visi, (*vision*), Keberanian (*courageness*), Realita (*reality*) dan Etika

(*Ethics*). Berdasarkan pada pendapat di atas maka kepala sekolah harus mampu menumbuhkan dirinya menjadi pemimpin yang memiliki kelima unsur tersebut, sehingga mampu bergerak dari pemimpin yang hanya karena legalitas menuju pemimpin yang benar-benar mampu memberikan perubahan kepada perkembangan sekolah.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak bagi sumber daya manusia sekolah terutama guru dan karyawan. Begitu besarnya peranan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sehingga dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu sekolah sangat ditentukan oleh kualitas kepala sekolah terutama kemampuannya dalam memberdayakan guru-guru dan karyawan ke arah suasana kerja yang kondusif. Kepala sekolah memiliki peran dan tanggung sebagai manajer dalam lembaga sekolah, yaitu diantaranya mengadakan prediksi masa depan sekolah, misalnya tentang kualitas yang diinginkan masyarakat, melakukan inovasi dengan mengambil inisiatif dan kegiatan-kegiatan yang kreatif untuk memajukan sekolah, menciptakan strategi atau kebijakan untuk menyukseskan pikiran-pikiran yang inovatif, menyusun perencanaan baik perencanaan strategis maupun operasional. Termasuk menemukan sumber-sumber pendidikan dan menyediakan fasilitas pendidikan. Kemudian melakukan pengendalian atau kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan dan hasilnya.

3. Profesional Guru

Guru profesional merupakan figur pendidik yang memiliki kompetensi, tanggung jawab, dan dedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Profesionalisme guru tidak hanya ditandai oleh kemampuan mengajar secara teknis, tetapi juga mencakup integritas moral, kepribadian yang mantap, dan komitmen terhadap kemajuan peserta didik.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme guru diwujudkan dalam penguasaan empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Sardiman (2018) dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menyatakan bahwa guru profesional adalah tenaga pendidik yang mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif, mampu memotivasi siswa, dan memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalitas guru tidak hanya terkait dengan kemampuan mengajar, tetapi juga dengan kemampuan berinteraksi dan menginspirasi siswa.

Kunandar (2010) dalam karya *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa panggilan jiwa untuk melaksanakan tugas pendidikan dengan baik. Guru profesional harus terus mengembangkan dirinya melalui kegiatan belajar berkelanjutan (lifelong learning).

Mulyasa (2013) dalam bukunya *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis serta berkomitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan. Profesionalisme guru juga mencerminkan kematangan kepribadian dan tanggung jawab moral terhadap profesinya.

Sementara itu, Suyanto dan Jihad (2013) dalam *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* menyebutkan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

mampu menjadi teladan dalam perilaku dan sikap. Dalam konteks abad ke-21, guru dituntut memiliki kompetensi digital dan kemampuan berpikir kritis untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan global.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru profesional adalah sosok pendidik yang:

1. Menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian;
2. Memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam melaksanakan tugasnya;
3. Terus mengembangkan diri untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman;
4. Menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan etika profesi.

B. Landasan 6 (enam) Sistem Nilai

Dalam perspektif Achmad Sanusi (2015), sistem nilai merupakan dasar orientasi tindakan yang memandu perilaku manusia dalam organisasi, termasuk institusi pendidikan. Kepemimpinan instruksional kepala sekolah tidak hanya sekadar mengelola proses pembelajaran, tetapi juga menanamkan, menghidupkan, dan menguatkan nilai-nilai yang menjadi fondasi karakter profesionalitas guru. Enam nilai dalam sistem Achmad Sanusi berikut ini dapat diintegrasikan sebagai landasan normatif dan operasional bagi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru.

1. Nilai Teologis

Nilai teologis berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan, moralitas, dan tujuan hidup yang bersifat spiritual. Dalam kepemimpinan instruksional, nilai ini tercermin ketika kepala sekolah menjadi teladan dalam integritas, mendorong guru bekerja sebagai bentuk ibadah dan amanah, serta menciptakan budaya sekolah yang religius dan bermoral.

Hal ini dapat dirangkum dalam QS. At-Taubah: 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap pekerjaan memiliki dimensi ibadah, tanggung jawab, dan pengawasan moral, sehingga mendorong lahirnya sikap jujur, disiplin, dan profesional. Dengan demikian, nilai teologis dalam kepemimpinan instruksional mampu membentuk guru yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual dalam menjalankan tugas pendidikan.

2. Nilai Etis

Nilai etis adalah nilai yang berkaitan dengan moralitas, keadilan, dan norma perilaku baik. Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional harus menginternalisasikan nilai etis melalui:

- a. Pengambilan keputusan yang adil, transparan, dan tidak memihak.
- b. Pembinaan guru dengan pendekatan humanis, menghargai martabat, dan menghindari perilaku otoriter.
- c. Membudayakan etika profesional: tepat waktu, menghargai sesama, bekerja sesuai kode etik guru.

Ketika nilai etis dijunjung tinggi, iklim kerja menjadi kondusif dan penuh kepercayaan. Guru merasa dihargai sehingga kualitas kerja, dedikasi, dan pengembangan profesionalnya meningkat.

3. Nilai Estetik

Nilai estetik berkaitan dengan keindahan, kenyamanan, keteraturan, dan keharmonisan. Dalam kepemimpinan instruksional, nilai estetik dapat diwujudkan oleh kepala sekolah melalui:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang bersih, indah, dan inspiratif.
- b. Mendorong guru merancang pembelajaran yang menarik, kreatif, dan estetis.

- c. Membangun suasana sekolah yang harmonis, rapi, dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah.

Lingkungan yang estetik meningkatkan motivasi guru, menurunkan stres kerja, dan memacu kreativitas guru dalam pengajaran yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kinerja dan profesionalisme.

4. Nilai Logis

Nilai logis mengacu pada rasionalitas, kebenaran ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis. Pada kepemimpinan instruksional, nilai logis diwujudkan dalam:

- a. Pengambilan keputusan berbasis data (data-based decision making).
- b. Supervisi akademik yang sistematis dan terukur, menggunakan instrumen yang valid.
- c. Mengarahkan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis bukti (evidence-based learning).
- d. Menumbuhkan budaya refleksi dan diskusi ilmiah antar guru.

Dengan nilai logis, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur, adaptif, dan berbasis ilmu. Profesionalisme guru meningkat karena keputusan yang mereka ambil didasarkan pada analisis rasional.

5. Nilai Fisiologis

Nilai fisiologis berkaitan dengan kebutuhan fisik, kenyamanan, kesehatan, dan kesejahteraan kerja. Dalam konteks kepemimpinan instruksional, kepala sekolah memastikan:

- a. Guru mendapatkan beban kerja yang proporsional dan tidak berlebihan.
- b. Lingkungan kerja aman, sehat, dan mendukung.
- c. Fasilitas pembelajaran memadai sehingga guru dapat bekerja dengan nyaman.

- d. Program-program yang mendukung kesejahteraan guru, seperti rekreasi, kegiatan olahraga, dan dukungan emosional.

Guru yang terpenuhi kebutuhan fisiologisnya akan lebih fokus, produktif, dan memiliki kinerja optimal di kelas.

6. Nilai Teleologis

Nilai teleologis berkaitan dengan tujuan, arah, visi, dan hasil akhir dari suatu tindakan. Dalam kepemimpinan instruksional, nilai teleologis diwujudkan melalui:

- a. Menyusun visi akademik yang jelas, modern, dan relevan dengan kebutuhan abad 21.
- b. Mengarahkan seluruh program sekolah pada pencapaian mutu pembelajaran.
- c. Mengembangkan tujuan peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan.
- d. Menghubungkan setiap aktivitas pembelajaran dengan capaian jangka panjang siswa.

Nilai tersebut selaras dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr: 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْطٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan pentingnya perencanaan, visi ke depan, dan orientasi tujuan dalam setiap tindakan. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, hal ini berarti setiap program dan aktivitas pembelajaran harus diarahkan pada tujuan jangka panjang yang jelas dan berkualitas. Nilai teleologis memperjelas arah kerja guru sehingga kinerja mereka menjadi lebih terarah, fokus, dan sesuai sasaran mutu pendidikan.

Dengan demikian integrasi enam nilai sistem tersebut dalam kepemimpinan instruksional kepala sekolah dapat memberikan dasar moral, intelektual, estetis, fisik, dan tujuan strategis untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru. Kepala sekolah yang menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten dapat menciptakan budaya sekolah yang unggul, pembelajaran yang bermakna, serta guru yang kompeten dan berdedikasi tinggi.

C. Landasan Kebijakan

- a. Landasan kebijakan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- c. Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.
- d. Permendikbudristek No. 40 Tahun 2021 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan.
- e. Permendikdasmen Nomor 7 Tahun 2025 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian mengenai kepemimpinan instruksional, profesionalisme guru, dan kinerja guru telah banyak dilakukan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Secara umum, hasil berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran, pengembangan profesional guru, dan kinerja pengajaran di kelas.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Peneliti
1.	Pengaruh Kepemimpinan	Kepemimpinan instruksional dan iklim sekolah terbukti	Inayah, N., Nurkolis, &

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Peneliti
	Instruksional Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran di SD Negeri Sekecamatan Suruh.	berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran SD di Kecamatan Suruh. (2025).	Wuryandini, E.
2.	Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran.	Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pembinaan guru dan penguatan proses belajar. (2022).	Dwiyono, Y., Warman, W., Kurniawan, D., Atmaja, A. A. B. S., & Lorensius, L.
3.	Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru pada SMK Negeri di Kota Mataram.	Kepemimpinan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru SMK di Kota Mataram. (2024).	Maksud, A., Thohri, M., & Citriadin, Y.
4.	Peran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Mutu Kinerja Mengajar Guru di SMP N 3 Boja.	Kepemimpinan instruksional kepala sekolah meningkatkan mutu kinerja mengajar guru melalui supervisi dan monitoring kelas. (2024).	Setyowati, R. D. & Miyono, N.
5.	Kepemimpinan Instruksional Kepala	Kepemimpinan instruksional kepala sekolah berkontribusi	Aslam, A., Wahab, A.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Peneliti
	Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru	langsung terhadap peningkatan kinerja guru melalui arahan pedagogik dan evaluasi. (2022).	A., Nurdin, D., & Suharto, N.
6.	Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru SMA Negeri.	(2023). Kepemimpinan instruksional, lingkungan kerja, dan kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMA.	Sanyoto, E., Sulaiman, & Rizalie, M.
7.	Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 1 STTU Julu Pak Pak Bharat.	Kepemimpinan instruksional efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 1 STTU Julu melalui penguatan pembelajaran dan manajemen kelas. (2024).	Tumpak Banurea., Elfrianto., & Amiruddin.
8.	Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Sekolah Di Sdn Se-Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.	Kepemimpinan instruksional dan budaya organisasi secara bersama-sama meningkatkan kinerja sekolah SD di Tamalanrea, Makassar. (2023).	Herawati, P. R & Windasari.
9.	Pengaruh Kepemimpinan	Kepemimpinan instruksional dan modal psikologis guru	Ningrum, L. I.,

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Peneliti
	Instruksional Kepala Sekolah dan Modal Psikologis terhadap Kompetensi Profesional Guru: Studi Korelasi di Sekolah Dasar Indonesia.	terbukti berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru SD. (2025).	Kusumaningsih, W., & Soedjono, S.
10	Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen Guru, dan Mutu Mengajar.	Kepemimpinan instruksional dan komitmen guru berkontribusi signifikan pada mutu mengajar. (2023).	Sukmawati, C., & Herawan, E.